

## PEMBERIAN PENGUATAN PERILAKU ANAK DALAM PEMBELAJARAN DI PAUD

Lisa Nur Maulidia<sup>1</sup>, Tumardi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Malang

**Abstract:** Reinforcement as the part of behaviorist theory has the main function in learning to maintain children behavior. The quality of reinforcement is indicated by immediateness, meaningfulness, and varieties in the categories of reinforcement in reinforcement actions. The quality of teachers' reinforces can influence to the strength of the student behaviour level. This study aims to find tendencies that teachers carry out reinforcement and its effect on the continuity of the child's behaviour. This study involved 40 teachers in 8 kindergartens in the city of Malang. Data obtained from the collection and observation techniques. Analyzed through video observations and field notes with indicators determined based on theory. The research results indicated that 78% of teachers from the research subjects obtain the best response category by children with a percentage of 58%. So the researcher was the concludes that a positive reinforce with immediateness, meaningfulness, and varieties in the categories of reinforcement are very effective in the strengthening of any student behaviour.

**Keyword:** Reinforcement, child behaviour, early childhood education learning

**Abstrak:** Penguatan merupakan bagian dari teori behavioristik, fungsi penting penguatan agar anak mempertahankan perilakunya. Kualitas dari penguatan tampak pada kesegeraan, kebermaknaan, serta variasi penguat dalam tindakan penguatan. Kualitas penguatan diyakini berdampak kepada kuatnya perilaku individu anak yang memperoleh penguatan dari guru. Penelitian ini bertujuan menemukan kecenderungan pemberian penguatan serta efeknya terhadap kontinuitas perilaku anak. Penelitian ini melibatkan 40 guru di 8 Taman Kanak-Kanak di Kota Malang. Data diperoleh dari teknik dokumentasi dan observasi. Dianalisis melalui pengamatan video dan catatan lapangan dengan indikator yang ditetapkan berdasarkan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 78% guru dari subjek penelitian memperoleh kategori respon terbaik dari anak-anak dengan persentase 58%. Jadi peneliti menyimpulkan bahwa penguatan positif dengan kesegeraan waktu, kebermaknaan, dan variasi penguat dalam tindakan penguatan sangat efektif dalam memperkuat perilaku anak.

**Kata Kunci:** Penguatan, perilaku anak, pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini

---

<sup>1</sup> Universitas Negeri Malang, Email: [lisanurmaulidia@gmail.com](mailto:lisanurmaulidia@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Negeri Malang, Email: [tumardi.pgsd@gmail.com](mailto:tumardi.pgsd@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas melibatkan banyak teori yang telah disintesis oleh guru. Diantara banyak teori tersebut Jagodowski (2019) merangkumnya menjadi 6 teori diantaranya ada teori mengenai *Multiple Intelligence*, *Taksonomi Bloom*, *Zone of Proximal Development (ZPD)* dan *Scaffolding*, Skema dan Konstruktivisme, Behaviorisme, serta *Spiral Curriculum*. Berdasarkan keenam teori yang telah dirangkum Jagodowski, ada satu teori yang telah berusia cukup lama namun sampai saat ini masih dinilai cukup relevan untuk diterapkan. Teori tersebut adalah teori behavioristik yang dipelopori oleh B. F. Skinner. Dalam teori tersebut penguatan merupakan bagian yang cukup penting.

Penguatan pada anak memiliki fungsi penting agar anak mempertahankan perilakunya. Pemberian penguatan sendiri bisa dinilai sebagai upaya pemenuhan hierarkis manusia dalam kebutuhan penghargaan. Dalam proses pembelajaran pembentukan perilaku adalah salah satu hal yang harus diperhatikan. Agar penguatan yang dilakukan mampu membentuk perilaku yang diharapkan pada anak maka guru sebaiknya juga memberikan penguatan yang berkualitas dengan menerapkan prinsip, memperhatikan kebermaknaan, dan variasi penguat pada tindakan yang dilakukan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang berjudul Peningkatan Sikap Sosial Anak Kelompok B RA Raden Patah Melalui Metode *Reward Reinforcement* oleh Mi'rojta Rizky Wilujeng (2018) ditemukan hasil bahwasannya penguatan yang dilakukan dengan intensitas yang berbeda akan menghasilkan perubahan perilaku pada anak yang berbeda pula, selain itu penelitian terdahulu tentang *reinforcement* juga dilakukan oleh Kurniawati (2014) yang berjudul Keterampilan Guru Memberi Penguatan Kepada Anak dalam Metode Pemberian

Tugas di Kelompok B TK ABA Dukuh Mantrijeron Yogyakarta, dalam penelitian itu ditemukan hasil bahwa penguatan yang dilakukan saat guru memberikan tugas berupa penguatan verbal seperti memberi pujian, motivasi, membujuk, menasehati, menegur dan nonverbal seperti mendekat kepada anak, menyentuh anak, penguatan dengan gerak isyarat, penguatan dengan symbol, dan penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan. Dari penelitian terdahulu diperoleh kesimpulan bahwa intensitas penguatan pada pemahaman perilaku yang dilakukan anak akan berpengaruh pada perubahan perilakunya. Selain itu pemberian penguatan pada anak dapat diberikan melalui banyak cara.

Penguatan yang berkualitas akan menghasilkan respon yang baik juga pada anak. Kualitas dari penguatan akan tampak pada kesegeraan waktu dalam pemberian penguatan, kebermaknaan yang meliputi cara penyampaian penguatan, serta variasi kategori penguat dalam tindakan penguatan. Penelitian yang dilakukan pada 40 guru di 8 lembaga TK ini tujuannya untuk menemukan kecenderungan pemberian penguatan serta efeknya terhadap kontinuitas perilaku anak. Manfaat dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi dasar dari teori mengajar. Penelitian ini memiliki 2 rumusan masalah yaitu (1) Bagaimana penguatan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran?; (2) Bagaimana respon anak terhadap penguatan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran?

## TINJAUAN PUSTAKA

Penguatan didefinisikan (Santrock, 2008,) sebagai konsekuensi yang dinilai mampu meningkatkan kemungkinan bahwa suatu perilaku dapat terjadi. Dalam proses pembelajaran ada banyak sekali tindakan penguatan yang terjadi di dalam kelas. Penguatan dapat didefinisikan sebagai hubungan yang spesifik antara stimulus yang spesifik dan

respon yang spesifik (Tumardi dan Sopingi, 2013) Penguatan yang dilakukan oleh guru berarti dapat didefinisikan sebagai hubungan stimulus yang diberikan oleh guru kepada anak untuk mendapatkan respon yang spesifik dari anak. Respon yang spesifik ini biasanya berhubungan dengan arahan yang ingin diberikan guru dan menginginkan anak melaksanakan arahan tersebut.

Manusia sendiri memiliki hierarkis kebutuhan diantaranya ada kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman, kebutuhan penghargaan, kebutuhan untuk dicintai dan mencintai, kebutuhan untuk aktualisasi diri, serta kebutuhan akan ilmu pengetahuan (Saputra, 2009). *Reinforcement* atau penguatan termasuk dalam salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan penghargaan. Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas penguatan juga bisa disimpulkan sebagai respon verbal maupun nonverbal yang menjadi konsekuensi untuk memotivasi atau mengoreksi perilaku anak yang dilakukan oleh guru sebagai salah satu bentuk keterampilan mengajar. Tujuan dari penguatan sendiri adalah untuk menarik perhatian anak agar menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk selalu mengendalikan perilaku yang berdampak pada terbentuknya perilaku positif dan menghilangkan perilaku negatif.

Beberapa prinsip penguatan yang patut diperhatikan diantaranya adalah memperhatikan kesegeraan pemberian penguatan. Hal ini disebutkan oleh Santrock (2008:) bahwa pemberian penguatan yang dilakukan guru kepada anak bersifat *immediately* yakni harus segera diberikan ketika anak baru saja melakukan suatu perilaku. Selain kesegeraan waktu, penting juga untuk membuat anak mengetahui bahwa perilaku yang ia lakukan sudah tepat atau belum. Agar tujuan ini tercapai maka penguatan yang dilakukan harus bermakna. Cara yang dapat dilakukan

adalah dengan menyebutkan perilaku yang ingin diperkuat.

Variasi dalam pemberian penguatan juga menjadi hal yang patut diperhatikan oleh guru. Dalam penguatan ada yang disebut dengan penguat sekunder. Hergenhahn dan Olson (2008:) menyebutkan bahwa gestur mimik, dan intonasi merupakan salah satu variasi yang dapat ditunjukkan oleh guru ketika memberikan tindakan penguatan. Variasi seperti intonasi kejelasan suara, gestur yang selaras, serta mimik muka yang hangat akan menjadikan anak lebih menangkap maksud dari penguatan yang diberikan.

Dalam penguatan juga terdapat komponen. Saud (2010) membagi komponen penguatan menjadi dua unsur yakni penguatan verbal dan non verbal. Penguatan verbal dapat berupa pujian atau kalimat dorongan untuk merespon tingkah laku anak (Djamarah, 2005). Penguatan verbal yang diberikan sebaiknya diikuti dengan penjelasan dari suatu sikap yang dilakukan anak atau disertai alasan mengapa suatu perilaku harus dihilangkan oleh anak. Sedangkan penguatan non verbal menurut Darmadi (2010) memiliki arti sebagai penguatan yang dilakukan dengan bahasa tubuh atau *body language*. Bentuk-bentuk dari penguatan nonverbal diutarakan oleh Istadi (2006) berupa elusan dikepala, mengacungkan jempol, atau menaikkan alis sebagai tanda kagum terhadap perilaku positif yang dilakukan oleh anak.

Penguatan sendiri memiliki 2 jenis yaitu penguatan positif dan negatif. Definisi penguatan positif yang diungkapkan Schunk (2012) adalah pemberian stimulus atau penambahan disebuah situasi tertentu dengan tujuan mengikuti respons anak agar meningkatkan kemungkinan munculnya respon yang sama disituasi yang sama di masa depan. jika penguatan positif berfokus pada pemberian dan penambahan stimulus, penguatan negatif

sebaliknya. Schunk (2012) mendefinisikan penguatan negatif sebagai penghilangan atau pengambilan sebuah stimulus setelah terjadinya suatu respons agar meningkatkan kemungkinan munculnya respon yang sama disituasi yang sama di masa depan. Ada perbedaan penting antara hukuman dengan penguatan negatif. Dalam bukunya Santrock (2008) menyebutkan bahwa penguatan negatif dapat meningkatkan kemungkinan munculnya suatu perilaku sementara hukuman menghilangkan perilaku tersebut.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif karena data yang diambil berdasarkan fenomena. Data tersebut diperoleh dari aktivitas mengajar yang dilakukan guru pada proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan observasi. Data tersebut kemudian dianalisis melalui pengamatan video dan catatan lapangan dengan indikator yang ditetapkan berdasarkan teori. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yang didasarkan pada pertimbangan tertentu baik berupa kualitas ataupun kondisi. Populasi dari penelitian ini adalah guru taman kanak-kanak yang berada di Kota Malang. Sampel dari penelitian ini adalah 40 guru dari 8 lembaga TK yang berada di Kota Malang dengan pertimbangan berupa kualitas pembelajaran di masing-masing lembaga.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan melalui observasi maupun rekaman video dari dokumentasi. Terdapat data yang berkaitan dengan penguatan yang dilakukan guru dan respon yang diberikan oleh anak. Penguatan yang dilakukan oleh guru diamati berdasarkan

patokan tindakan guru. Pada 10 video pertama peneliti mengamati kemungkinan tindakan yang dilakukan oleh guru dan mencatatnya sebagai kategori tindakan.

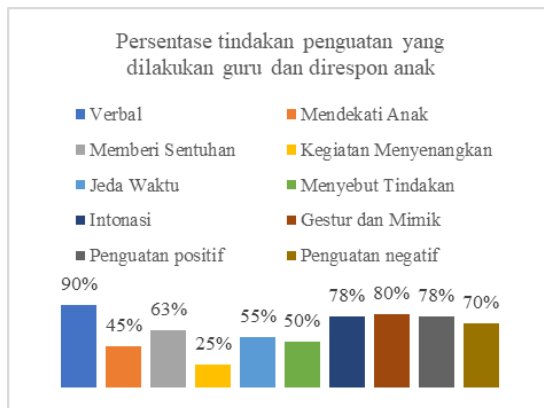
Guru-guru melakukan tindakan dengan makna yang hampir serupa. Namun memiliki kategori tindakan yang berbeda melalui segi penyampaian seperti kalimat, mimik, atau gerakan yang dilakukan. Tindakan guru memiliki 10 poin penting yang berupa tindakan penguatan untuk diamati. 10 poin tersebut tersebar kedalam 3 fokus. 1) Fokus pertama yaitu fenomena, yang terdiri dari pemberian penguatan dengan ungkapan verbal, pemberian penguatan dengan mendekati anak, pemberian penguatan dengan memberi sentuhan, serta pemberian penguatan dengan melakukan kegiatan yang menyenangkan. 2) Fokus kedua yaitu prinsip, yang terdiri dari prinsip pemberian jeda waktu, prinsip menyebut tindakan yang diberikan penguat, prinsip pemberian intonasi, prinsip pemberian gestur dan mimik. 3) Fokus ketiga yaitu jenis, yang terdiri dari jenis penguatan positif dan penguatan negatif.

Suatu perilaku berhubungan dengan sebab-akibat. Terjadinya sebuah perilaku yang dilakukan anak pasti ada dorongan yang melatar belakangi perilaku tersebut. Pengamatan perilaku sendiri diakui oleh Skinner cukup rumit. Hal ini dikarenakan perilaku adalah sebuah proses dan tidak berwujud serta tidak bisa diukur karena terus berubah. Namun, frekuensi dari banyaknya perilaku yang diberikan anak terhadap suatu stimulus masih bisa dicari tau. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan banyak sekali dijumpai respon yang diberikan oleh anak.

Terkait dengan respon anak, ada 4 kategori yang bisa digunakan sebagai tolak ukur. Kategori yang pertama yaitu mempertahankan dan meningkatkan perilaku baik. Kategori ini bisa dinilai sebagai respon anak yang paling baik.

Kategori yang kedua yaitu menghentikan dan memperbaiki perilaku kurang tepat. Kategori ini bisa dinilai sebagai respon anak yang cukup baik. Kategori yang ketiga yaitu tetap berperilaku kurang tepat. Kategori ini bisa dinilai sebagai respon anak yang kurang baik. Kategori yang keempat yaitu tidak memberikan respon apapun. Kategori ini bisa dikatakan sebagai kategori yang bersifat netral. Kategori ini muncul apabila ada satu tindakan penguatan yang guru sama sekali tidak melakukan kategori tindakan apapun.

Berdasarkan hasil analisis data, persentase tindakan penguatan yang diberikan guru dan respon anak dapat dilihat pada diagram berikut:



**Gambar 1.** Persentase tindakan penguatan yang dilakukan guru dan direspon anak

Pada diagram diatas dapat dilihat bahwa persentase paling tinggi yang diberikan oleh guru dan direspon anak adalah penguatan verbal sebesar 90%. Dalam penguatan verbal terdapat 4 kategori tindakan dengan hasil: pemberian pujian 27.5%, teguran 58%, sindiran 5%, dan guru yang tidak memilih fenomena tindakan ini sebesar 10%. Berdasarkan hasil presentase yang telah diperoleh guru paling banyak memberikan teguran kepada anak.

Pemberian teguran sendiri diartikan Santrock (2008) sebagai bagian dalam stimuli yang tidak disukai oleh anak. Ketika guru memberikan teguran terhadap perilaku menyimpang yang

anak lakukan mereka akan cenderung merespon dengan memperbaiki perilaku yang kurang tepat. Hal ini dibuktikan dengan presentase kategori respon dari anak sebanyak 52.5% dari total presentase 57.5%. Sisanya anak memberikan respon dengan mempertahankan perilaku baik sebesar 2.5% dan tetap berperilaku kurang tepat juga sebanyak 2.5%.

Kategori tindakan berikutnya adalah pemberian pujian kepada anak. Presentase guru yang memilih tindakan ini masih dibawah pemberian teguran yaitu sebanyak 27.5%. Pujian sendiri merupakan salah satu bentuk ungkapan yang disukai anak. Hal yang menarik disini adalah respon yang diberikan oleh anak. Seluruh anak yang diberikan kategori tindakan ini hanya memberikan satu macam respon yaitu mempertahankan dan meningkatkan perilaku baik dengan presentase sebesar 27.5% dari total 30%. Artinya penguatan verbal dengan kategori pujian bisa berdampak sangat baik bagi perilaku anak. Meskipun pada fakta dilapangan masih banyak guru yang belum melakukan kategori tindakan ini.

Penguatan dengan cara mendekat kepada anak merupakan fenomena tindakan lain dari penguatan nonverbal. Melalui cara ini guru tidak hanya menggunakan suara saja namun juga menggunakan seluruh anggota badan untuk memberikan penguatan kepada anak. Hal ini tentu saja akan menjadikan anak lebih merasa dekat dengan guru. Kategori tindakan yang berkaitan dengan pendekatan kepada anak adalah: mendekat untuk menghentikan perilaku, mendekat agar anak mendengarkan teguran, serta mendekat untuk meyakinkan anak. Masing-masing kategori tindakan memiliki presentase sebagai berikut: 12.5%, 2.5%, dan 30% sementara presentase guru yang tidak menggunakan tindakan ini adalah 55%.

Fenomena tindakan penguatan ketiga adalah pemberian penguatan

melalui sentuhan. Guru ingin memberikan kedekatan yang lebih kepada anak melalui tindakan ini. Fenomena tindakan dari sentuhan ini memiliki kategori tindakan berupa menggenggam tangan anak dengan presentase 17.5%, melepas benda dari anak dengan presentase 55%, dan menepuk anak dengan presentase terbanyak sebesar 40%. Sementara guru yang memilih tidak menggunakan fenomena tindakan ini sebesar 37.5%.

Berikutnya kategori tindakan dengan nilai presentase paling rendah adalah pemberian sindiran pada anak yaitu sebesar 5%. Kategori tindakan ini seluruhnya mendapat respon dari anak berupa memperbaiki perilaku yang kurang baik sebesar 5% dari total respon 57.5%. Hampir semua guru melakukan fenomena tindakan penguatan verbal namun kategori tindakannya masih dominan berupa teguran. Sementara respon yang paling positif dihasilkan dari pemberian pujian.

Pada diagram juga dapat dilihat bahwa persentase paling rendah yang diberikan oleh guru dan direspon oleh anak adalah penguatan dengan fenomena pemberian kegiatan menyenangkan sebesar 25%. Kegiatan menyenangkan yang diberikan oleh guru berbeda-beda, diantaranya: memberikan kesempatan 7.5%, membawa kesuatu tempat 2.5%, memberikan giliran 15%, dan guru yang memilih tidak melakukan penguatan dalam fenomena ini memiliki persentase 75%. Sementara 5% anak merespon dengan mempertahankan perilaku atau meningkatkan perilakunya, 20% anak merespon dengan menghentikan atau memperbaiki perilakunya yang kurang tepat, 0% anak merespon dengan tetap berperilaku kurang tepat, dan 75% anak tidak memberikan respon apapun karena guru tidak memberikan kategori tindakan apapun.

Banyak sekali guru yang belum menerapkan fenomena tindakan penguatan ini. Guru masih enggan

memberikan feedback dari perilaku positif anak dengan kegiatan menyenangkan, kebanyakan masih dominan melakukan dalam fenomena tindakan penguatan verbal saja. Selain sebagai bentuk apresiasi atau penghargaan pemberian kegiatan menyenangkan juga bisa dikatakan bagian dari prinsip penguatan. Dimana Djamarah (2005: 123–124) mengungkapkan salah satu prinsipnya adalah membeikan penguatan yang bervariasi agar anak tidak bosan. Jika semua perilaku disamaratakan dan tidak ada penekanan pada perilaku tertentu maka anak akan menganggap perilakunya tersebut tidak 100% berarti dimata guru. Melalui kegiatan menyenangkan, anak akan merasa lebih diperhatikan dan semakin bersemangat untuk merubah perilakunya menjadi semakin baik.

Pemberian penguatan dengan prinsip jeda waktu akan memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap penyampaian makna kepada anak. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Santrock bahwa agar penguatan yang diberikan menjadi efektif maka harus diberikan sesegera mungkin. Lebih lanjut Santrock menjelaskan bahwa dengan melakukan ini harapannya anak dapat lebih jelas melihat antara kontingensi dan imbalan yang diberikan. Kategori tindakan dari prinsip jeda waktu ada tiga dengan masing-masing presentase sebagai berikut: jeda waktu kurang dari 1 detik hingga 3 detik sebanyak 27.5 %, jeda waktu 4-10 detik sebanyak 22.5%, dan jeda waktu lebih dari 10 detik 5%. Sementara guru yang tidak memperhatikan prinsip ini ditandai dengan tidak memberikan penguatan dalam bentuk atau jenis apapun sebanyak 45%.

Berkaitan dengan prinsip. Prinsip yang kedua adalah menyebutkan tindakan yang dilakukan anak. Melalui prinsip ini harapannya anak bisa sadar dan mengerti perilaku yang ia lakukan

tersebut adalah yang dikehendaki oleh guru dan guru ingin anak mempertahankannya atau malah sebaliknya menghilangkan perilaku tersebut jika guru tidak menginginkannya. Uraian ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Santrock (2008) bahwa penting untuk membuat anak paham terkait makna dari penguatan yang ia terima. Beberapa kategori tindakan terkait menyebut tindakan yang dilakukan anak diantaranya: menyebut tindakan terkait sikap anak dengan presentase 12.5%, menyebut tindakan terkait perilaku anak dengan presentase 27.5%, dan menyebut tindakan terkait pembiasaan dengan presentase 10%.

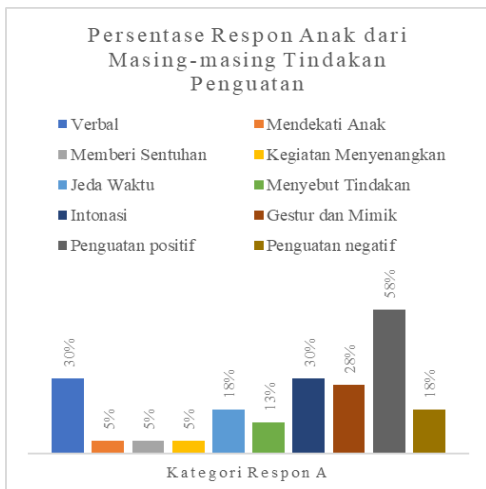
Penggunaan intonasi menjadi salah satu variasi yang bisa diberikan oleh guru agar penguatan yang diberikan tidak monoton dan tidak membosankan bagi anak. Kategori intonasi yang diterapkan oleh guru diantaranya adalah: penggunaan intonasi yang tenang dengan presentase 35%, penggunaan intonasi yang tinggi sebesar 35%, dan penggunaan intonasi yang ragu-ragu sebesar 7.5%. Sementara guru yang memilih tidak menerapkan penguatan dengan prinsip ini sebanyak 22.5%.

Gestur dan mimik menjadi salah satu bagian dari komponen penguatan yang bisa diberikan kepada anak. Ketika anak-anak mendapat penguatan dengan disertai gestur dan mimik mereka akan lebih mudah ingat. Pemberian mimik dan gestur juga berfungsi untuk memberikan penekanan kepada anak tentang perilaku yang benar-benar harus dirubah atau harus dipertahankan. Jika guru ekspresif, gestur dan mimik dapat dikombinasikan juga dengan intonasi, simbol atau sentuhan. Kategori tindakan yang diperoleh dari prinsip ini antara lain: menggunakan mimik tegas dengan presentase 32.5%, menggunakan mimik tersenyum 35%, menggunakan mimik cemberut 12.5%. Sementara guru yang tidak memberikan penguatan sama sekali terkait prinsip ini sebesar 20%.

Jenis penguatan positif mendapatkan dilakukan sebanyak 78% guru dari keseluruhan subjek penelitian. Persentase dari jenis tindakan ini memang masih dibawah penguatan verbal namun respon yang dihasilkan oleh anak menjadi yang paling tinggi di kategori respon anak. Pemberian respon yang positif bisa dilakukan dengan beberapa kategori seperti: memberikan apresiasi dengan presentase 50%, memberikan izin melakukan sesuatu dengan presentase 22.5%, serta memberikan penguatan menggunakan simbol dengan presentase 5%.

Tindakan penguatan yang terakhir adalah jenis penguatan negatif. Penguatan negatif sendiri memiliki arti menghilangkan stimulus negatif untuk meningkatkan respon yang diinginkan pada anak. Penguatan negatif lebih baik penerapannya daripada hukuman, namun guru harus berhati-hati dalam penggunaannya karena bisa menyebabkan perubahan yang lebih rentan terhadap perilaku anak. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kategori tindakan dan presentase yang telah diperoleh dari penguatan negatif sebagai berikut: menghilangkan ancaman 17.5%, mengabaikan perilaku anak 12.5%, dan menghilangkan hukuman 40%. Sementara guru yang tidak melakukan jenis penguatan memiliki presentase sebesar 30%.

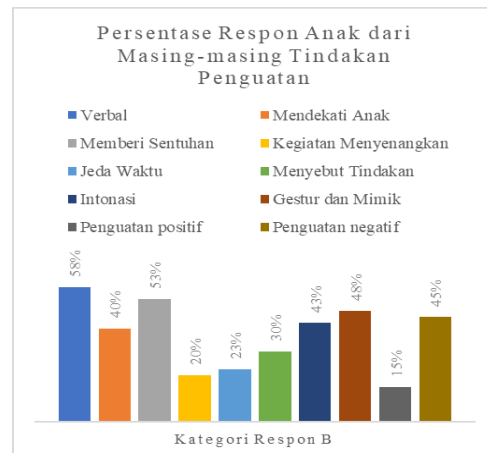
Selain persentase tindakan penguatan, untuk mengetahui persentase respon anak dari masing-masing tindakan penguatan yang diberikan guru dapat dilihat pada diagram berikut:



**Gambar 2.** Persentase respon anak dari kategori respon A

Pada diagram diatas anak dengan kategori respon A yang mendapatkan persentase terbesar adalah tindakan dengan jenis penguatan positif sebesar 58%. Kategori ini bisa dinilai sebagai respon anak yang paling baik. Tindakan penguatan dengan jenis ini dilakukan oleh 78% guru dari subjek penelitian. Tindakan penguatan ini direspon oleh anak dengan mempertahankan dan meningkatkan perilaku baik. Sisanya ada respon memperbaiki perilaku kurang tepat sebanyak 5% dan tetap berperilaku kurang tepat sebanyak 15%.

Meskipun tidak semua anak menunjukkan kategori respon paling baik, namun dari hasil persentase dapat disimpulkan bahwa ada banyak anak yang lebih menyukai tindakan ini. Keinginan anak untuk mempertahankan atau meningkatkan perilaku bisa jadi dilatarbelakangi oleh berbagai sebab. Sebab tersebut disebutkan oleh Skinner bisa bersumber dari dalam maupun luar diri. Adanya hubungan sebab akibat juga bisa mendasari perilaku yang ingin dipertahankan oleh anak.



**Gambar 3.** Persentase respon anak dari kategori respon B

Pada kategori respon B, tindakan dengan fenomena penguatan verbal juga mendapatkan persentase yang sama sebesar 58%. Kategori ini bisa dinilai sebagai respon anak yang cukup baik. Tindakan penguatan verbal dilakukan oleh 90% guru dari subjek penelitian. Tindakan penguatan ini direspon oleh anak dengan menghentikan dan memperbaiki perilaku kurang tepat. Sisanya anak memberikan respon dengan mempertahankan perilaku baik sebesar 2.5% dan tetap berperilaku kurang tepat juga sebanyak 2.5%. Meskipun kategori tindakan penguatan menjadi yang paling banyak dilakukan oleh guru namun respon yang didapatkan masih cukup baik.

Ketika anak memberikan respon untuk merubah perilakunya maka hal ini berarti anak telah menyadari ada hal yang salah dari dirinya dan harus diperbaiki. Apabila anak sudah memiliki motivasi demikian maka proses perilaku yang ia hadapi sampai pada self reinforcement. Schunk (2012) menyebutkan bahwa self reinforcement erat kaitannya dengan adanya pemaksaan perilaku untuk menghasilkan kinerja respon yang diinginkan. Anak akan memberikan respon kepada dirinya sendiri terkait hal apa yang harus ia lakukan selanjutnya. Apakah tetap berperilaku seperti itu atau merubahnya.

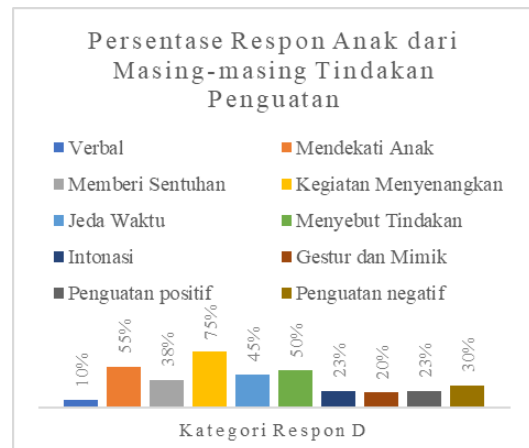




**Gambar 4.** Persentase respon anak dari kategori respon C

Pada kategori respon C tindakan dengan prinsip jeda waktu memiliki persentase paling tinggi sebesar 15%. Kategori ini bisa dinilai sebagai respon anak yang kurang baik. Tindakan penguatan dengan prinsip jeda waktu dilakukan oleh 55% guru dari subjek penelitian. Tindakan penguatan ini direspon oleh anak dengan tetap berperilaku kurang tepat. Sisanya anak memberikan respon dengan mempertahankan perilaku baik sebesar 18% dan memperbaiki perilaku kurang tepat sebesar 23%.

Pemberian penguatan dengan jeda waktu yang tidak sesegera mungkin, bisa menjadi penyebab terhadap kategori respon yang diberikan anak sehingga respon yang diberikan kurang baik. Pemberian ini juga berarti bahwa anak belum sepenuhnya mengerti apa maksud dari penguatan yang diberikan oleh guru. Anak bisa jadi juga gagal mengenali perilakunya sendiri termasuk kategori yang baik atau buruk. Akibatnya anak tetap melakukan perilaku yang sama meskipun sudah diberikan penguatan.



**Gambar 5.** Persentase respon anak dari kategori respon D

Pada kategori respon D, tindakan dengan fenomena pemberian kegiatan menyenangkan memiliki persentase paling tinggi sebesar 75%. Kategori ini bisa dinilai sebagai respon anak yang netral karena guru tidak memberikan kategori tindakan apapun. Guru yang melakukan tindakan ini hanya sebesar 25% dari subjek penelitian.

Berdasarkan diagram tindakan penguatan yang disajikan dapat dilihat bahwa fenomena tindakan penguatan verbal menjadi yang paling banyak dilakukan oleh guru. Presentase yang didapatkan sebesar 90% dari keseluruhan subjek penelitian yang diamati. Meskipun tindakan ini menjadi yang paling banyak dilakukan oleh guru namun pada respon yang dihasilkan anak kategori yang paling tinggi masih cukup baik. Anak merespon tindakan ini dengan menghentikan perilaku dan memperbaikinya.

Hal ini dikarenakan pada kategori tindakan yang dilakukan oleh guru masih dominan dengan pemberian teguran. Persentase pemberian teguran masih cukup tinggi yaitu 58%, lebih dari separuh subjek penelitian menerapkan tindakan ini. Sisanya pemberian pujian sebanyak 28%, pemberian sindiran 5%, sementara sisanya guru yang memilih tidak memberikan kategori tindakan apapun sebanyak 10%.

Pemberian teguran pada anak memang memiliki efek yang cukup tepat untuk merubah perilaku anak yang sebelumnya dinilai guru kurang tepat. Ketika diberikan teguran anak bisa merasa malu, cemas, takut, atau perasaan terancam lainnya sehingga memilih untuk mentaati perilaku guru. Teguran yang diberikan tidak selalu tegas dan menakutkan, memanggil dengan nada biasa yang mengisyaratkan bahwa guru ingin anak berhenti juga bisa menjadi cara yang efektif dilakukan. Namun, pemberian teguran tanpa memperhatikan pemberian jeda waktu, kebermaknaan, atau variasi penyampaiannya juga tidak akan bertahan lama. Anak akan kembali kepada perilaku yang kurang tepat seperti sebelum diberikan teguran.

Pada diagram kategori respon anak, yang menunjukkan respon paling baik adalah kategori respon A. Anak-anak yang perilakunya tergolong kedalam kategori ini akan menanggapi tindakan yang diberikan guru dengan mempertahankan dan meningkatkan perilakunya yang tepat. Hal ini sesuai dengan apa yang guru harapkan ketika memberikan suatu tindakan. Guru akan senang ketika mengetahui peserta didiknya mengalami suatu peningkatan, baik secara akademik maupun perilaku.

Pada kategori respon A tindakan penguatan yang paling besar persentasenya adalah jenis tindakan penguatan positif sebesar 58%. Jenis tindakan penguatan ini dilakukan oleh 78% guru dari subjek penelitian. Kategori tindakan yang muncul pada jenis penguatan ini diantaranya guru memberikan apresiasi yang mendapat respon paling baik oleh anak sebesar 45% dan cukup baik sebesar 5%, kategori tindakan guru memberikan izin kepada anak untuk melakukan sesuatu mendapat respon paling baik 8%, cukup baik 5%, dan kurang baik 10%, kategori tindakan penguatan positif dengan simbol mendapat respon paling baik sebanyak 5%, semetara sisanya sebesar 23% adalah

kategori guru dan anak yang tidak memberikan respon apapun.

Presentase guru yang melakukan jenis tindakan penguatan positif tidak sebanyak penguatan verbal. Namun, respon yang diberikan anak menjadikan tindakan ini mendapatkan persentase yang tinggi dalam kategori respon A. Jenis penguatan positif menjadi yang paling banyak disukai oleh anak. Anak memberikan respon yang paling baik ketika guru memberikan apresiasi. Anak-anak menyukai ketika apa yang mereka kerjakan atau perbuat dapat membuat orang lain memperhatikan mereka, terutama perhatian yang positif. Pemberian penguatan positif menurut Santrock (2008) dapat meningkatkan frekuensi respons karena diberikan juga stimulus positif yang mendukung. Melalui pemberian penguatan positif situasi pembelajaran yang menyenangkan juga dapat diciptakan karena anak akan lebih tertarik ketika guru memperhatikan hal-hal baik yang mereka lakukan.

Hasil respon yang baik dari anak tentunya mengikuti dari kualitas tindakan yang diberikan oleh guru. Pemberian jeda waktu yang tepat, kebermaknaan, serta variasi penguat menjadi penentu berhasil tidaknya sebuah tindakan penguat yang dilakukan oleh guru. Tindakan penguatan yang positif seperti pemberian izin pada anak untuk melakukan sesuatu apabila tidak memiliki kualitas dalam penyampaiannya maka hal tersebut bisa mendapat respon yang kurang baik dari anak.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan bahwa guru melakukan beberapa kategori tindakan penguatan baik ditinjau dari segi fenomena tindakan, prinsip tindakan, dan juga variasi penguat.

Hasil analisis data menunjukkan sebanyak 78% guru dari subjek penelitian memperoleh kategori respon terbaik dari anak-anak. Persentase yang didapatkan

sebesar 58%. Kategori tindakan dari penguatan positif yang paling dominan adalah memberikan apresiasi kepada anak, kemudian memberikan izin melakukan sesuatu, serta memberikan penguatan positif menggunakan simbol.

Dalam setiap tindakan penguatan yang diberikan harus memperhatikan intonasi, mimik dan gestur, jeda waktu, dan kebermaknaan dari penguatan yang diberikan oleh guru. Anak-anak yang diberikan penguatan positif secara berkualitas cenderung akan mempertahankan atau meningkatkan perilaku baiknya.

Adanya respon anak yang positif dan negatif merupakan bagian dari adanya proses terjadinya perilaku. Suatu perilaku tidak akan bisa dirubah jika perilaku tersebut tidak disadari. Anak-anak yang memutuskan mempertahankan perilaku berarti telah meyakini bahwa perilakunya tersebut dianggap positif oleh guru dan ingin agar dipertahankan.

Jadi peneliti menyimpulkan bahwa penguatan positif dengan kesegeraan waktu, kebermaknaan, dan variasi penguatan dalam tindakan penguatan sangat efektif dalam memperkuat perilaku anak. Harapan kedepannya penelitian ini mampu memberikan kontribusi baru dalam ilmu pendidikan mengajar khususnya dalam keterampilan memberikan penguatan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi, H. (2010). *Kemampuan Dasar Mengajar (Landasan Konsep dan Implementasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Djamarah, S. B. (2005). *Guru dan Anak Didik (dalam Interaksi Edukatif)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hergenhahn, B. ., & Olson, Matthew, H. (2008). *Theories of Learning* (7 ed.). Jakarta: Kencana.
- Jagodowski, S. (2019). The 6 Most Important Theories of Teaching. Diambil 10 Februari 2020, dari ThoughtCo website:

thoughtco.com/theories-of-teaching-4164514

- Kurniawati. (2014). *Keterampilan Guru Memberi Penguatan Kepada Anak dalam Metode Pemberian Tugas di Kelompok B TK ABA Dukuh Mantrijeron Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan* (2 ed.). Jakarta: Kencana.
- Saputra, Y. N. (2009, November). Manfaat *Reinforcement* dalam Pembelajaran. *Tribun Jabar*.
- Saud, U. S. (2010). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Schunk, D. H. (2012). *Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan* (6 ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tumardi, & Sopingi. (2013). *Teori Belajar Pembelajaran*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Wilujeng, M. R. (2018). *Peningkatan Sikap Sosial Anak Kelompok B RA Raden Patah Melalui Metode Reward Reinforcement*. Universitas Negeri Malang.